



Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Keluarga dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Spiritual Anak

Miftahudin¹, Saepudin²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik
Universitas Bina Bangsa

Volume 4 Nomor 2
Oktober 2020: 233-247
DOI: 10.30997/jtm.v4i2.3218

Article History

Submission: 05-09-2020

Revised: 12-10-2020

Accepted: 19-10-2020

Published: 28-10-2020

Kata Kunci:

Pola asuh, Pendidikan orang tua,
Moral spiritual.

Keywords:

Parenting, parents' education,
spiritual moral.

Korespondensi:

Miftahudin

miftahudin@binabangsa.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan peranan latar belakang Pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak. Penelitian ini dilakukan kepada siswa di MTs Al-Khairiyah Pabuaran-Cilegon. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik analisis linier berganda. Penelitian ini melibatkan 38 sampel dari jumlah populasi sebanyak 190. Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menyatakan bahwa latar belakang Pendidikan orang tua memiliki peranan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.030 > 2.0280$), dan pola asuh keluarga memiliki peranan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.743 > 2.0280$) serta antara variable X_1 dan X_2 tampak bahwa r_{hitung} yaitu 0,51 yang kesemuanya itu lebih besar dari r_{tabel} 0,329 sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga memiliki peranan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak.

Parents' Educational Background and Family Parenting in Enhancing the Development of Children Spiritual Moral

Abstract: The aimed of this research was to know and described parents' educational background and family parenting in enhancing the development of children spiritual moral in Islamic Junior High School of Al-khairiyah Pabuaran-Cilegon. This research used a survey method with a quantitative approach, used a multiple linear analysis technique. This research involved 38 respondents as sample from 190 populations. From the result of the research known that parents' educational background has a role in enhancing the development of children spiritual moral shown that $t_{count} > t_{table}$ ($5.030 > 2.0280$), and family parenting has a role in increasing the development of children spiritual moral it's shown that $t_{count} > t_{table}$ ($14.743 > 2.0280$), and between X_1 and X_2 variable appeared that r_{count} was 0,51 all of which were greater than r_{table} 0,329, so it concluded that parents' educational background and family parenting has a role in enhancing the development of children spiritual moral.



PENDAHULUAN

Manusia yaitu makhluk hidup yang paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan semesta alam, yang memiliki ciri khas/ciri khusus yang mana lain tidak memilikinya yaitu seperti malaikat, jin, binatang dan tumbuhan, karena manusia mempunyai hati nurani dan akal pikiran. Jika kata hati disamakan bentuk pengertian yang sama halnya dengan perbuatan, maka yang dimaksud dengan moral atau etika adalah perbuatan itu sendiri (Tirtarahardja, Umar, 2005). Salah satu dimensi dari hakikat manusia adalah dimensi keberagaman yang mana pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas dan tanggungjawab kedua orang tua di lingkungan keluarga. Disamping itu pula menanamkan sifat, sikap dan kebiasaan (*habit*) dalam ajaran agama Islam menjalankannya dimulai sedini mungkin walaupun masih dalam bentuk latihan (*habit formation*), akan tetapi untuk pengembangannya tidak boleh dibebankan hanya mutlak kepada orang tua saja, untuk itu dapat pula dibantu oleh pendidikan di sekolah.

Pendidikan adalah sebuah nutrisi yang sangat dibutuhkan manusia dalam

hidup dan kehidupannya karena dengan pendidikan seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang sesuatu, dengan pendidikan seseorang mampu menggapai impiannya, bahkan dengan pengetahuan pula seseorang mampu melahirkan terobosan baru. Berarti pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat mempengaruhi jalan pikirannya dalam segala aspek. Baik dalam hal penampilan, gaya bahasa, bersosialisasi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial yang bersifat intern, maupun lingkungan sosial yang bersifat ekstern.

Namun ironisnya, masih banyak orang yang belum mengetahui atau tak mau tahu akan pentingnya pendidikan yang menyebabkan mereka jadi tak berilmu sehingga hal tersebut diwariskan kepada garis keturunannya, yang merupakan sebab akibat dari rendahnya taraf pendidikan dan keterampilan yang sudah ditempuh oleh mereka sehingga dapat memengaruhi kesadarannya untuk mendidik anak-anak agar dapat mengenyam pendidikan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih

tinggi, juga dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kurang terbimbingnya anak-anak mereka yang masih berstatus sebagai siswa di sekolah dan pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan anak-anak mereka.

Perkembangan yang dialami oleh setiap orang dimasa kanak-kanak tidak terbatas hanya pada definisi perubahan secara jasmani (jism), akan tetapi mencakup juga hal-hal yang berkenaan dengan berbagai perubahan yang secara kontinyu (ajeg) dari fungsi-fungsi secara jasmaniah maupun rohaniah yang merupakan hak milik individu menuju proses kematangan, yang melalui pertumbuhan serta belajar (Desmita, 2012).

Segala kejadian (fenomena) atau kenyataan didalam perkembangan anak sama halnya dengan hasil dari kerjasama serta pengaruh timbal balik potensi hereditas dengan faktor lingkungan (Kartono, 2005). Hal ini mengharuskan seorang pendidik yaitu orang tua, agar melakukan usaha dan upaya dalam menciptakan suasana yang mendukung dalam lingkungan belajar mengajar, memotivasi anak agar

rajin belajar, dan membimbing anak kearah perkembangan yang optimal (Soemanto, 2000).

Tingkat lulusan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi sebuah aspek yang mempengaruhi perkembangan anak, karena dengan faktor itu seorang anak akan mencapai atau tidak tercapainya bimbingan dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Namun yang perlu kita ketahui, sejauh mana peran faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan mereka, apakah benar adanya sebuah anggapan bahwa anak dari seorang yang latar belakangnya pendidikan yang tinggi akan mendapat bimbingan serta asuhan yang baik, sehingga dapat berdampak positif bagi perkembangan mereka atau sebaliknya, anak yang berasal dari nasab orangtua yang pendidikannya rendah akan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Oleh karenanya, masalah ini merupakan hal yang harus diketahui oleh seluruh orangtua demi kebaikan perkembangan anak-anaknya, dikarenakan kedua orangtua serta keluarga mencorakan pendidikan awal

bagi anak-anak, baik dalam segi perkembangan dan pertumbuhannya.

Gunarsa Singgih (2007) menyatakan bahwa pola atau sikap orangtua dalam mendidik anak merupakan sikap serta langkah orang tua guna menyiapkan anggota keluarga yang lebih muda. Yakni termasuk anak keturunan agar dapat memastikan keputusan sendiri, bertindak sendiri dengan baik dan benar, sehingga mengalami metamorfosis dari keadaan yang mulai bersandar kepada orang tua menjadi mandiri serta dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan tentunya orang lain.

Perkembangan yang dialami pada diri seorang anak salah satunya yaitu perkembangan tabiat kebatinan. Secara etimologi, moral berarti ajaran baik dan atau buruk yaitu tentang perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya. Sedangkan spiritual keagamaan diartikan sebagai kaidah hidup yang berkaitan dengan Tuhan. Dalam hal perkembangan terkait tentang moral terpaut dalam diri seorang anak menurut hasil penelitian secara empiris yang dilakukan Kohlberg (1958) dalam Inawati (2017)

menyatakan bahwa tingkatan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga tingkatan anatara lain: (1).Tingkat pra konvensional: dalam tingkatan ini seorang anak peka terhadap norma-norma budaya dan terhadap slogan-slogan budaya perihal benar dan salah atau baik dan buruk. Akan tetapi keadaan ini seakan-akan di tafsirkan dari faktor sebab akibat jasmani/fisik atau perbuatan hukum/aturan, keuntungan/kemaslahatan, pertukaran dan kebaikan. (2). Tingkat konvensional: pada kadar ini seorang anak cuma mentaati keinginan dan harapan keluarga atau kelompok, seorang anak melihat bahwa hal tersebut bermanfaat dan berguna bagi dirinya sendiri, dan tidak membenakan dan bersikap acuh, harus tepat serta harus nyata dalam bersikap tidak hanya egois terhadap keinginan dan harapan personal tentang sosialnya, melainkan juga aktif didalamnya serta ingin mempertahankan, mendukung dan membenarkannya, (3). Tingkat pasca konvensional: di dalam tingkatan ini, peningkatan moral anak selalu didasari oleh pola pikirnya sendiri,

pada tahapan ini pula seorang anak sudah mempunyai kemampuan/keahlian sendiri dalam mengambil setiap keputusan pada sikap, tingkah laku dan sifat moralitasnya.

Tahap perkembangan moral seseorang menurut Kohlberg (1958) ada enam, antara lain: (1) moralitas heteronom, (2) individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran, (3) ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal, (4) moralitas sistem sosial, (5) kontrak sosial serta hak individu (6) prinsip etis universal (John W. Santrock. Alih bahasa: Mila Rachmawati, 2008).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan atau memakai metode survey dengan pendekatan kuantitatif, metode ini disebut juga sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pendekatan yang dimulai dari suatu kerangka teoritik, ide dan guide para ahli, ataupun apresiasi peneliti atau penulis berdasarkan

pengalamannya, kemudian dijabarkan sehingga berkembang menjadi sebuah problematika disertai dengan penaggulangan masalah yang akan diajukan untuk memperoleh sebuah pembuktian (verifikasi) dalam bentuk motivasi secara empiris dilapangan (Tim Laboratorium, 2012, p. 19). Dalam penelitian ini yang di analisis adalah latar belakang lulusan pendidikan yang dikenyam oleh orangtua diiringi cara/pola asuh keluarga dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak.

Latar belakang lulusan pendidikan orangtua dalam penelitian ini yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang didapat secara formal, sementara indikator yang digunakan pada variabel ini adalah Sekolah Dasar (SD), SMP/MTs dan sederajat, SMA/SMK/MA dan sederajat serta perguruan tinggi (S1, S2 dan S3) (Undang-Undang No. 12 Tahun 2003 pasal 14 mengenai Sistem Pendidikan Nasional). Sedangkan indikator yang digunakan pada variabel pola asuh keluarga yaitu pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya (Edwards, 2006), adapun indikator variabel moral

spiritual anak yaitu konsisten dalam mendidik, sikap dan sifat orang tua dalam lingkungan keluarga, penghayatan dan pengalaman agama yang dianut serta sikap konsisten orang tua di dalam mengimplementasikan norma-norma agama dan sosial (Yusuf, 2012, p. 113).

Populasi yang diambil oleh peneliti yaitu seluruh siswa pada MTs Al-khairiyah Pabuaran - Cilegon yang berjumlah 190 siswa, namun data yang dianalisis adalah data sampel yang diperoleh dari populasi. Teknik penetapan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian secara acak dan tidak memandang strata (tingkatan) tertentu pada populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20% dari total jumlah populasi yaitu 38 siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto bahwa apabila objek yang diteliti sangat banyak jumlahnya bahkan lebih dari 100 populasi, sehingga bisa diambil sampelnya sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2013, p. 108).

Data-data yang diolah pada penelitian ini terdiri dari data primer sedangkan teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung dan dokumentasi (Sugiyono, 2013, p. 135). Dari hasil pengumpulan data kemudian diolah dengan menggunakan serangkaian uji asumsi klasik dan uji hipotesis yaitu uji t dan uji anova untuk menjawab dugaan-dugaan yang muncul pada penelitian ini, uji t dipakai dalam menguji signifikansi dari pengaruh variabel independen menurut individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji Anova untuk memahami variabel independen apakah secara bersama dapat mempengaruhi pada variabel dependen.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi data Variabel X1 (Latar Belakang Pendidikan Orang Tua), Variabel X2 (Pola Asuh Keluarga) dan Variabel Y (Perkembangan Moral Spiritual). Berdasarkan hasil uji asumsi klasik

didapatkan nilai analisis data sebagai berikut:

Uji normalitas dipakai agar mengetahui apakah residual yang

diteliti dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari analisis statistik ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1 Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		(X1)	(X2)	(Y)
N		38	38	38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.7632	48.2895	51.0000
	Std. Deviation	4.05659	6.34549	6.86550
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.150	.100
	Positive	.142	.131	.096
	Negative	-.103	-.150	-.100
Test Statistic		.142	.150	.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c	.031 ^c	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel 1 di atas, mampu disimpulkan bahwa Nilai probabilitas signifikansi variabel latar belakang pendidikan orang tua, variabel pola asuh keluarga dan variabel perkembangan moral spiritual nilainya di atas 0,05. Sehingga bisa dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas merupakan suatu bentuk satu variabel atau lebih variabel independen dapat dinyatakan

sebagai kontribusi linear dari variabel independen lainnya, cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jika mempunyai nilai VIF disekitar angka 1-10 dan angka *tolerance* mendekati 1, disimpulkan model regresi tidak terdapat problem multikolinieritas, hasil analisis statistic uji multikolinieritas sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-5.964	3.700		-1.612	.116		
	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X1)	.389	.107	.230	3.647	.001	.740	1.351
	Pola Asuh Keluarga (X2)	.875	.068	.809	12.831	.000	.740	1.351

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral Spiritual (Y)
 Sumber: Data Penelitian

Dari hasil output uji multikolinieritas diatas diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variable latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga masing-masing 0,740, dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* masing-masing sebesar 1,351. Berdasarkan tabel di atas nilai toleransi (α) < 10% atau 0,10 dan VIF < 10, sehingga disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas adalah varian faktor pengganggu (*error*) yang merupakan model regresi bersifat tidak sama atau tidak konstan. Dari pada itu,

suatu model regresi patut terlepas dari faktor penyakit, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung faktor panggalgu (*error*) atau sebaliknya dilakukan uji residual statistik, yaitu dengan menggabungkan *absolute* residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. apabila hasil korelasi lebih kecil dari 0,05, maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti bersifat homoskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.988	1.982		2.013	.052
	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X1)	-.011	.057	-.035	-.184	.855
	Pola Asuh Keluarga (X2)	-.037	.037	-.193	-1.005	.322

a. Dependent Variable: Abs_RES
 Sumber: Data Penelitian

Dari output uji Glejser pada tabel 3 diatas diketahui nilai signifikansi variabel latar belakang pendidikan orang tua sebesar $0,855 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel pola asuh keluarga sebesar $0,322 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel

bebas atau disebut juga homoskedastisitas.

Uji autokorelasi dalam penelitiahn ini bertujuan untuk mengetahui apakah data korelasi antara anggota serangkaian data penelitian, hasil analisis statistik sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.891	2.26504	1.412

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Keluarga (X2), Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X1)

b. Dependent Variable: Perkembangan Moral Spiritual (Y)

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 4 di atas, karena nilai DW diantara -2 sampai +2 yaitu 1,412 maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi.

Hasil penelitian berdasarkan analisis persamaan regresi didapatkan nilai konstanta variabel perkembangan moral spiritual anak adalah sebesar -

5.964, berarti jika tidak ada variabel latar belakang pendidikan orang tua atau $X_1 = 0$ dan pola asuh keluarga atau $X_2 = 0$ maka perkembangan moral spiritual anak akan tetap -5.964 satuan. Selanjutnya hasil analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel :

Tabel 5 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-5.964	3.700		-1.612	.116
	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X1)	.389	.107	.230	3.647	.001
	Pola Asuh Keluarga (X2)	.875	.068	.809	12.831	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral Spiritual (Y)

Sumber: Data Penelitian

Hasil analsis seberapa besar masing-masing variabel independen

memengaruhi varibel dependen dapat dilihat pada uraian berikut:

Latar belakang pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak

Berdasarkan hasil uji t dan uji signifikansi pada tabel diatas ini didapatkan bahwa variabel latar belakang pendidikan orang tua mempunyai

peranan untuk meningkatkan perturutan moral spiritual anak, hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.030 > 2.0280$), dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, maka hipotesis kesatu (H1) dalam penelitian ini diterima, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji Hipotesis Parsial X1 terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.942	8.209		1.211	.234
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X1)	1.087	.216	.642	5.030	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral Spiritual (Y)

Sumber: Data Penelitian

Dikarenakan adanya hubungan positif antara latarbelakang pendidikan orang tua dengan perkembangan moral spiritual anak, faktor ini memberikan gambaran bagi orang tua kepada anak, agar orang tua lebih bisa memberikan dorongan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang nantinya akan berguna di hari kelak ketika anak-anak telah beranjak dewasa yang suatu saat akan menjadi orang tua.

Pola asuh keluarga memiliki kewajiban untuk meningkatkan perkembangan moral spiritual anak

Dari hasil uji t antar variabel pola asuh keluarga terhadap perkembangan moral spiritual anak menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.743 > 2.0280$), dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil di atas disimpulkan pola asuh keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perkembangan moral spiritual anak, maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7 Uji Hipotesis Parsial X2 terhadap Y

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.607	3.310		.788	.436
	Pola Asuh Keluarga (X2)	1.002	.068	.926	14.743	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral Spiritual (Y)

Sumber: Data Penelitian

Latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga memiliki peranan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak

Berdasarkan hasil uji anova didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($152.467 > 3.27$) yang artinya latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga

memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual siswa di Madrasah Tsanwaiyah Al-Khairiyah Pabuaran - Cilegon, maka hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima, hal ini sebagaimana di tunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 8 Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1564.436	2	782.218	152.467	.000 ^b
Residual	179.564	35	5.130		
Total	1744.000	37			

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral Spiritual (Y)

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Keluarga (X2), Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X1)

Sumber: Data Penelitian

Dari hasil yang diuraikan dapat diambil sebuah implikasi yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua serta pola asuh keluarga yang diterapkan dalam keluarga sangat berperan dalam menunjang perkembangan anak, karena dalam Pendidikan anak yang sangat berperan adalah di dalam lingkungan keluarga, kemajuan moral

spiritual anak tidak mungkin berkembang dengan baik apabila guru dalam keluarga tersebut tidak mengetahui cara yang harus dilakukan dan bagaimana pola pendidikan yang akan diterapkan kepada anak-anak.

Pembahasan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 14 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal

1 yang dimaksud pendidikan adalah daya upaya serta terencana untuk mewujudkan keadaan belajar dan metode pembelajaran peserta didik agar secara aktif mengembangkan kapasitas dirinya untuk mempunyai kekuatan kerohanian keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat dilihat dari beberapa jenis yaitu **Pertama** pendidikan formal, adalah pendidikan yang ditempuh dengan jalur yang telah terstruktur dan berjenjang seperti : SD, SMP/MTs, SMA/SMK/SMA, Perguruan Tinggi. **Kedua** pendidikan nonformal, adalah pendidikan yang terdampau dengan jalur di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang seperti: kursus keterampilan, kursus bahasa dan kursus computer, dan **Ketiga** pendidikan informal, adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan jalur pendidikan keluarga, serta lingkungan. Pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung tanpa terlihat oleh waktu dan tempat.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap tersebut bisa dilihat dari berbagai segi, antarlain dari cara orangtua mendistribusi peraturan kepada anak, cara memberikan reward dan punishment, aturan orang tua menunjukkan dominasi serta cara orangtua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak (Thoah, 2003). Desmita (2012) mengartikan bahwa perkembangan anak tidak hanya terbatas pada pengertian perubahan secara fisik, tetapi didalamnya juga terkandung seperti perubahan dilihat secara terus menerus , fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki setiap individu mengarah ketahap kematangan, melalui pertumbuhan serta belajar.

Penanaman keagamaan perlu dilakukan sejak usia dini sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan atau pembiasaan keagamaan dimasa kecil , kemudian anak tidak akan taat kepada ajaran agama bahkan tidak peduli atau anti agama. walaupun besarnya nanti usaha yang dipersiapkan untuk untuk

kebaikan anak, akan tetapi ia lahir dalam keadaan suci (fitrah). Ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama tanpa melihat seorang pendidik atau orang tuanya (Daradjat, 2005) tori ini senada dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: *"Setiap anak tidaklah dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi"* (HR. Bukhori).

Peran orang tua mengarahkan anak agar selalu berada dalam suasana yang agamis akan menentukan dalam pendidikan, terutama pendidikan dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang paling melekat dengan kehidupan anak, yang dimulai sejak kecil sampai dewasa. Dimana suasana keagamaan yang tercipta di lingkungan keluarga sangat memengaruhi pertumbuhan anak, terutama melalui contoh-contoh pengamalan agamis orangtua mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Sebagaimana diungkapkan Daradjat (2005) bahwa:

"Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan. Karena menempuh agama akan masuk terikat kedalam pribadi anak sejalan dengan segala elemen pribadi yang didapatnya melalui pengamalan sejak kecilnya.

Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa berdasarkan uji ANOVA atau uji F terbukti bahwa latarbelakang pendidikan orangtua serta pola asuh keluarga mempunyai kontribusi yang penting dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual, kemudian berdasarkan hasil analisis secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dibuktikan bahwa latarbelakang pendidikan orang tua memiliki peranan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak, hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.030 > 2.0280$), dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, hasil ini membuktikan bahwa dengan adanya hubungan positif antara latar belakang pendidikan orang tua dengan perkembangan moral spiritual anak, hasil ini memberikan gambaran bagi orang tua kepada anak

agar orang tua lebih bisa memberikan dorongan dan motivasi serta pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang nantinya akan berguna di hari kelak ketika anak-anak telah beranjak dewasa yang suatu saat akan menjadi orang tua.

Pola didikan keluarga juga mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan perkembangan moral spiritual anak yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.743 > 2.0280$), dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, Hasil ini membuktikan bahwa bila pola asuh keluarga yang diterapkan dalam rumah tangga cocok dan sesuai dengan karakter anak maka dapat dipastikan bahwa anak akan mengalami perkembangan yang maksimal dan signifikan karena tidak dipungkiri bahwa anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan di sekolah dan guru pertama mereka adalah orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa latarbelakang pendidikan orangtua mempunyai fungsi untuk

meningkatkan perkembangan moral spiritual anak, hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.030 > 2.0280$), dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. kemudian pola asuh keluarga pun memiliki peranan untuk meningkatkan perkembangan moral spiritual anak yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.743 > 2.0280$), dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$.

Sedangkan secara simultan variabel latarbelakang pendidikan orangtua dan pola asuh keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan perkembangan moral spiritual anak yang dibuktikan dengan hasil uji ANOVA bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($152.467 > 3.27$)

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori Suherman (2000) yang menyatakan bahwa orangtua merupakan individu yang pertama bertanggungjawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan, dorongan atau motivasi, serta pola asuh adalah suatu bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih serta memberikan

pengaruh terhadap anak, Tarmuji dalam (Dan & Fundus, 2011, p. 3).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Dan, S., & Fundus, T. (2011). *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 2 No. 1 Edisi Juni 2011* 21. 2(1), 21-34.
- Daradjat, Z. (2005). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. CV. Ruhama.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan bagi Para oRang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Kaifa.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. dan Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja (Cet.16)*. Gunung Mulia.
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 3(1)*, 51-64.
- John W. Santrock. Alih bahasa: Mila Rachmawati, A. K. (2008). *Perkembangan Anak Jilid I*. Erlangga.
- Kartono, K. (2005). *Psikologi Anak*. Mandar Maju.
- Laboratorium, T. (2012). *Buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Jurusan STAIN Tulungagung.
- Soemanto, W. (2000). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Alfabeta.
- Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. EGC.
- Thoha, C. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar Offset.
- Tirtarahardja, Umar, dan S. L. L. S. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rieneka Cipta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.